

## Penerapan Program Literasi Sekolah Untuk Siswa Tunarungu di SLB Negeri 01 Jakarta

Hea Utriani<sup>1</sup>, Angelika Marta Yosephine Siregar<sup>2</sup>, Salsabila Nur Aisyah<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Indraprasta PGRI

\*Surel Penulis Koresponden : [heauffiani@gmail.com](mailto:heauffiani@gmail.com)<sup>1</sup>, [siregarangelika9@gmail.com](mailto:siregarangelika9@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[salsaaisyah723@gmail.com](mailto:salsaaisyah723@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bagi siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) 01 Jakarta, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi dan bahasa mereka melalui pendekatan yang disesuaikan. Dengan menggunakan Kurikulum Merdeka yang fleksibel, capaian pembelajaran di SLB 01 Jakarta diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa, memastikan proses pembelajaran yang inklusif dan bermakna. Selain itu, metode Maternal Reflective (MMR) diterapkan untuk membantu siswa tunarungu dalam mengembangkan kemampuan bahasa mereka melalui interaksi yang reflektif. Program ini juga dilengkapi dengan "pojok baca" yang dirancang secara khusus dengan materi visual dan interaktif untuk membantu siswa memahami konsep literasi dasar. Pendekatan yang personal dan repetitif ini memberikan ruang bagi siswa tunarungu untuk belajar sesuai ritme dan kapasitas mereka, serta meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar. Keseluruhan pendekatan GLS di SLB 01 Jakarta menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, mendukung perkembangan literasi, dan mengakomodasi kebutuhan komunikasi siswa berkebutuhan khusus.

**Kata Kunci:** Gerakan Literasi Sekolah, Siswa tunarungu, Adaptasi Pembelajaran, Metode Maternal Reflective, Literasi Dasar.

### Abstract

*This study discusses the implementation of the School Literacy Movement (GLS) for deaf students at the State Special School (SLB) 01 Jakarta, which aims to improve their literacy and language skills through a tailored approach. By using the flexible Merdeka Curriculum, learning outcomes at SLB 01 Jakarta are adapted according to the needs and abilities of individual students, ensuring an inclusive and meaningful learning process. In addition, the Maternal Reflective (MMR) method is applied to help deaf students develop their language skills through reflective interactions. The program is also equipped with a specially designed 'reading corner' with visual and interactive*

*materials to help students understand basic literacy concepts. This personalized and repetitive approach provides space for deaf students to learn at their own pace and capacity, and increases motivation and confidence in learning. The overall GLS approach at SLB 01 Jakarta creates an adaptive learning environment, supports literacy development, and accommodates the communication needs of students with special needs.*

**Keywords:** School Literacy Movement, Deaf Students, Learning Adaptation, Maternal Reflective Method, Basic Literacy.

## A. PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merujuk pada kapasitas individu untuk terlibat dalam berbagai kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, menulis, dan berbicara, yang penting dalam lingkungan pendidikan (Suryawati et al., 2018). Literasi di sekolah mencakup keterampilan mengumpulkan informasi, memahami materi, dan mengungkapkan pikiran secara kompeten dalam lingkungan akademis dan sosial di lingkungan sekolah. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) menyebutkan ada enam aspek literasi, seperti keterampilan membaca dan menulis, numerasi, pengetahuan sains, kompetensi digital, literasi keuangan, serta pemahaman budaya dan kewarganegaraan.

Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan yang mengatur pelaksanaan gerakan literasi di lingkungan sekolah. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menggarisbawahi pentingnya pembiasaan membaca untuk membentuk karakter siswa. Contoh implementasinya adalah kegiatan membaca buku non – pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selain untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, kegiatan ini juga diharapkan dapat menumbuhkan minat membaca siswa melalui pengalaman membaca yang menyenangkan. Regulasi ini juga menekankan pentingnya peran guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam menciptakan ekosistem yang mendukung budaya literasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

Di sisi lain, Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah memperkuat literasi sebagai bagian dari



standar kompetensi lulusan (SKL), yang mana berarti bahwa literasi tidak hanya diajarkan sebagai kemampuan teknis, tetapi juga sebagai keterampilan berpikir kritis yang diterapkan dalam semua mata pelajaran. Kurikulum berbasis literasi diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami dan mengaplikasikan informasi dalam berbagai konteks kehidupan nyata (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016a)

Dalam bidang pendidikan, literasi sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Penekanan utama adalah pada keterampilan literasi untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian di berbagai bidang. Sebagai komponen penting, siswa harus memiliki keterampilan dasar membaca untuk mengembangkan kemampuan mereka yang lain.

Sekolah dasar menandai fase awal dalam perjalanan pendidikan wajib 12 tahun. (Hartini & Rudyanto, 2018). Sekolah dasar adalah tempat anak-anak pertama kali mempelajari dasar-dasar literasi. Dalam skenario ini, sekolah dasar berfungsi sebagai jalur menuju pendidikan tinggi, tempat pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa menjadi landasan untuk meningkatkan kemampuan mereka di masa mendatang. Lebih jauh lagi, keberhasilan akademis siswa selama sekolah dasar berfungsi sebagai landasan yang kuat untuk membentuk perilaku sosial mereka secara keseluruhan dan kemajuan dalam tahap pendidikan berikutnya (Rudyanto & Retnoningtyas, 2018). Gerakan Literasi Sekolah dapat diperkenalkan di sekolah-sekolah inklusif, di mana layanan pendidikan khusus ditawarkan kepada siswa dengan kebutuhan khusus, serta di sekolah-sekolah reguler.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah siswa yang membutuhkan layanan pendidikan khusus. Layanan pendidikan yang ditawarkan disesuaikan dengan kebutuhan khusus setiap orang. Berdasarkan keunikan tersebut, peserta didik di

SLB dibagi menjadi enam kategori, yaitu: SLB-A untuk mendidik anak-anak tunanetra, SLB-B untuk anak-anak tunarungu, SLB-C untuk anak-anak tunagrahita, SLB-D untuk anak-anak tunadaksa, SLB-E untuk anak-anak tunalaras, dan SLB-G untuk anak-anak tunaganda (N. Arnawa, 2022). Meskipun ada enam jenis SLB, penelitian ini secara khusus berfokus pada eksplorasi perkembangan literasi anak tunarungu. Kami berharap dapat melihat penelitian lebih lanjut yang meneliti berbagai kelompok siswa luar biasa di masa mendatang.

Menurut (A. Arnawa et al., 2022) Anak-anak tuna rungu menghadapi tantangan dalam memperoleh bahasa karena keterbatasan fisik yang mereka alami. Kendala dalam memperoleh bahasa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mereka untuk membaca dan menulis secara efektif. Untuk membantu siswa tuna rungu mempelajari bahasa Indonesia secara lebih efektif, penting untuk fokus pada unsur-unsur linguistik yang menjadi kunci dalam mengatasi tantangan literasi yang dipicu oleh kesulitan dalam perolehan bahasa.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SLBN 01 Jakarta memperhatikan kebutuhan, keadaan, dan sifat masing-masing siswa. Setiap anak menghadapi tantangan uniknya sendiri atau memiliki kualitas khusus yang membedakannya dari anak lain seusianya. Dengan demikian, Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan membaca pada anak berkebutuhan khusus dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Penting untuk mempelajari gerakan literasi sekolah untuk memahami cara kerja program di SLBN 01 Jakarta, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat membantu atau menghambat pelaksanaannya.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan mengungkap data secara mendalam



melalui deskripsi naratif, mencakup situasi, pandangan, perilaku, serta dokumen terkait, untuk memahami makna dan kompleksitas fenomena sosial dari perspektif subjek yang diteliti (Ibrahim et al., 2018). Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode artistik karena sifatnya yang seni (kurang terpola). Metode ini juga dikenal sebagai metode interpretatif karena mengutamakan penafsiran data yang dikumpulkan di lapangan (Sugiyono, 2019).

Peserta dalam penelitian ini meliputi guru kelas dan tiga siswa tuna rungu di Kelas V SLB Negeri 01 Jakarta. Penelitian ini menggunakan wawancara dan kuesioner untuk tujuan pengumpulan data. Teknik penilaian meliputi seperangkat 20 pertanyaan untuk mengevaluasi keterampilan literasi siswa, beserta panduan untuk melakukan wawancara.

Analisis data melibatkan metode seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan reduksi data adalah untuk menyederhanakan dan meringkas informasi yang dikumpulkan dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data dibagikan melalui ringkasan singkat, diagram, hubungan kategori, alur kerja, dan berbagai representasi visual. Selain itu, teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keakuratan data sebelum mencapai kesimpulan yang pasti.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Adaptasi dan Capaian Pembelajaran

Di Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Jakarta, Kurikulum Merdeka diterapkan dengan pendekatan yang sangat fleksibel untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Tidak seperti di sekolah umum yang cenderung mengikuti capaian pembelajaran standar bagi seluruh siswa dalam satu tingkat kelas, di SLB Negeri 01 Jakarta, kurikulum dirancang agar mampu mengakomodasi variasi kemampuan yang sangat luas. Seperti apa yang tercantum dalam

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan, sekolah diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan lokal, selama tetap berpegang pada kerangka dasar kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk menyesuaikan target pembelajaran berdasarkan tingkat perkembangan dan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini sangat penting, mengingat anak-anak di SLB Negeri 01 Jakarta sering kali memiliki keterbatasan fisik, kognitif, atau sensorik yang membutuhkan adaptasi dan perhatian khusus dalam pembelajaran mereka.

Adaptasi kurikulum di SLB Negeri 01 Jakarta dilakukan dengan cara memodifikasi capaian pembelajaran agar sesuai dengan tingkat keterampilan dan kemampuan siswa secara individual. Dalam konteks ini, capaian pembelajaran tidak diterapkan secara kaku atau seragam. Misalnya, jika dalam kurikulum standar seorang siswa seharusnya dapat mengenali dan menyebutkan simbol-simbol dasar, maka di SLB Negeri 01 Jakarta, capaian ini bisa diturunkan menjadi kemampuan untuk hanya menyamakan gambar tanpa perlu menyebutkan simbol tersebut. Hal ini mungkin tampak sederhana, tetapi bagi siswa berkebutuhan khusus, langkah-langkah kecil seperti ini bisa menjadi capaian yang sangat berarti. Penyesuaian ini tidak hanya membantu siswa mencapai hasil yang realistik, tetapi juga mengurangi tekanan bagi mereka untuk memenuhi standar yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi mereka.

Pendekatan ini menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Di SLB Negeri 01 Jakarta, tujuan utama pembelajaran adalah memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai kemajuan dalam kapasitas mereka sendiri, tanpa perlu dibandingkan dengan standar umum atau siswa lain. Sebagai contoh, siswa dengan keterbatasan komunikasi verbal

mungkin memiliki tujuan pembelajaran yang lebih berfokus pada pengenalan visual dan pengamatan simbol, alih-alih kemampuan untuk menyebutkan atau menghafal informasi secara verbal. Dalam situasi ini, guru akan mengajarkan siswa untuk mengidentifikasi dan mengenali gambar yang sesuai dengan konsep yang diajarkan, seperti gambar bintang atau simbol lainnya, dan meminta mereka untuk mencocokkannya dengan gambar serupa sebagai bentuk pencapaian.

Penyesuaian capaian pembelajaran ini juga memungkinkan guru di SLB Negeri 01 Jakarta untuk melakukan asesmen awal yang menyeluruh terhadap setiap siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan dan tingkat perkembangan yang berbeda, sehingga guru akan menilai terlebih dahulu potensi dan keterbatasan setiap individu sebelum menetapkan capaian pembelajaran yang tepat. Misalnya, seorang siswa yang memiliki gangguan kognitif mungkin hanya mampu menghafal beberapa simbol atau bentuk dasar. Dalam kasus seperti ini, capaian pembelajaran akan disesuaikan sehingga siswa tidak dituntut untuk mencapai lebih dari yang bisa mereka lakukan. Dengan demikian, kurikulum di SLB Negeri 01 Jakarta tidak hanya berfungsi sebagai panduan pembelajaran, tetapi juga sebagai alat yang fleksibel untuk mengakomodasi perkembangan siswa secara optimal.

Selain itu, penyesuaian kurikulum yang dilakukan di SLB Negeri 01 Jakarta mencerminkan prinsip bahwa pendidikan seharusnya bersifat inklusif dan ramah terhadap keberagaman kemampuan. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis kebutuhan, di mana pembelajaran dirancang untuk menargetkan kemampuan spesifik yang perlu dikembangkan setiap siswa. Jika di sekolah umum capaian pembelajaran mungkin berupa pemahaman materi secara keseluruhan dalam mata pelajaran tertentu, di SLB Negeri 01 Jakarta capaian pembelajaran bisa sangat sederhana dan berfokus pada keterampilan dasar. Misalnya, dalam

pembelajaran Pancasila, jika siswa lain diharapkan mampu menyebutkan kelima simbol Pancasila, seorang siswa di SLB Negeri 01 Jakarta mungkin hanya dituntut untuk mengenali dan menyamakan simbol bintang dengan gambar bintang.

Penerapan capaian pembelajaran yang fleksibel ini memberikan keuntungan yang sangat besar bagi perkembangan siswa di SLB Negeri 01 Jakarta. Ketika siswa merasa mampu memenuhi capaian yang ditetapkan, mereka akan merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar. Dengan merancang capaian yang realistik dan terukur, guru dapat membantu siswa untuk merasa berhasil, sekaligus mendorong mereka untuk belajar lebih banyak sesuai dengan kapasitasnya. Hal ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang positif dan membangun kepercayaan diri siswa.

## 2. Penerapan *Metode Maternal Reflective (MMR)* Untuk Anak Tunarungu

Menurut (Sunarto, 2005, dalam Prasetyo dkk., 2017), metode reflektif maternal adalah pendekatan yang mengikuti cara anak belajar bahasa ibu mereka, dimulai dengan memahami kebutuhan komunikasi dan bahasa anak, bukan dengan mengajarkan aturan bahasa tertentu. Pendekatan ini berfokus pada penyajian bahasa yang alami, baik dalam ekspresi maupun refleksi, serta mendorong pembahasan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan pemikiran reflektif anak. Guru yang menggunakan metode reflektif maternal harus memperlakukan siswa mereka seperti seorang ibu. Pengalaman siswa dengan gangguan pendengaran pada hari itu atau hari sebelumnya menjadi fokus utama kegiatan pembelajaran. Siswa tunarungu diharapkan untuk berbagi atau menceritakan kembali pengalaman mereka. Tujuannya adalah untuk merangsang minat siswa yang mengalami gangguan pendengaran. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan antusiasme anak dalam belajar dan

kemampuan mereka untuk menyampaikan konten yang terkait dengan perkembangan bahasa dan komunikasi pada siswa dengan gangguan pendengaran.

*Metode Maternal Reflective* (MMR) yang diterapkan di Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Jakarta berfokus pada pengembangan kemampuan bahasa anak tunarungu dengan pendekatan yang interaktif dan reflektif. Karena anak-anak tunarungu sering kali memulai proses belajar dengan keterbatasan bahasa, MMR bertujuan untuk membangun kemampuan bahasa mereka secara bertahap, dimulai dari percakapan sederhana yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

Guru berperan sebagai fasilitator yang memodelkan penggunaan bahasa dalam konteks sehari-hari, bukan hanya sebagai pengajar kata-kata. Dengan mendorong percakapan berbasis minat, siswa tidak hanya belajar kata, tetapi juga memahami fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Pendekatan ini mengutamakan interaksi dua arah, di mana siswa diberi kesempatan untuk menyusun kalimat berdasarkan apa yang ingin mereka sampaikan, dengan bimbingan guru.

Selain itu, MMR mengedepankan penguatan pemahaman struktural bahasa melalui refleksi, di mana siswa diajak untuk berpikir tentang makna dan penggunaan kata-kata yang mereka pilih. Guru juga mengajarkan bahasa fungsional yang relevan dengan kebutuhan siswa, seperti cara meminta sesuatu atau mengungkapkan perasaan. Dengan begitu, siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami bahasa sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka.

Pentingnya aspek emosional juga diperhatikan, karena siswa tunarungu sering kesulitan mengekspresikan perasaan mereka. Guru membantu mereka memperluas kosa kata untuk mengungkapkan perasaan, sehingga siswa lebih

mudah memahami bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan diri.

### 3. Penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah Bagi Anak Tunarungu di SLB NEGERI 01 JAKARTA

Di Sekolah Luar Biasa (SLB) NEGERI 01 JAKARTA, program literasi dirancang dengan pendekatan yang sangat berbeda dari sekolah umum, menyesuaikan kebutuhan khusus siswa yang sering kali menghadapi tantangan komunikasi dan pemahaman bahasa. Pemberian layanan dan kenyamanan siswa dalam berliterasi itu sangat penting. Lebih lanjut, untuk membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi dengan menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, area baca, penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, multimodal, dan pembuatan bahan kaya teks seperti karya sastra hasil siswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016c) . Program ini terimplementasi secara konkret melalui pojok baca, sebuah area khusus yang didesain bukan sekadar sebagai tempat membaca, tetapi sebagai ruang belajar yang interaktif dan adaptif. Di pojok baca ini, bahan bacaan dan metode belajar disesuaikan secara spesifik agar dapat diakses dan dipahami oleh siswa, terutama mereka yang memiliki hambatan sensorik atau kognitif seperti anak tunarungu.

Bahan bacaan di pojok baca tidak seperti buku pelajaran biasa; sebagian besar berupa buku bergambar, kartu kata, dan materi visual lainnya. Setiap materi ini telah disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan masing-masing siswa, dengan tujuan memudahkan mereka dalam memahami isi dan makna bacaan. Buku bergambar menjadi komponen utama karena gambar yang berwarna-warni dan menarik membantu anak-anak untuk menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan visual yang konkret. Sebagai contoh, gambar yang mencerminkan kata-kata sederhana seperti “bola” atau “pohon” memungkinkan siswa untuk memahami objek tersebut tanpa harus

memahami kalimat atau paragraf yang panjang. Bagi siswa tunarungu yang mungkin memulai sekolah tanpa kemampuan bahasa dasar, pendekatan visual ini menjadi langkah awal dalam mengenalkan kata-kata dan simbol.

Di pojok baca, siswa memulai proses pemerolehan kata secara bertahap. Mengingat bahwa banyak anak tunarungu yang belum memiliki kemampuan bahasa sejak dini, mereka diperkenalkan dengan kata-kata dasar melalui pengenalan gambar dan simbol. Setiap kata yang mereka pelajari sering kali merupakan kata-kata sederhana dan familiar yang berhubungan dengan benda atau kegiatan yang mereka temui sehari-hari, seperti nama-nama benda di kelas, warna, atau kata-kata yang mencerminkan emosi dan tindakan. Proses ini diawali dengan membiasakan siswa melihat kata-kata tertentu berulang kali, kemudian mengaitkannya dengan gambar atau benda nyata yang bisa mereka amati langsung. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar mengenal kata tetapi juga mulai mengembangkan pemahaman dasar tentang cara kerja bahasa.

Pendekatan lain yang diterapkan di pojok baca adalah latihan interaktif yang mendukung penguasaan kata. Guru di SLB NEGERI 01 JAKARTA memahami bahwa anak-anak tunarungu memerlukan banyak latihan berulang agar benar-benar dapat memahami dan mengingat kata-kata baru. Oleh karena itu, selain membaca, siswa diajak untuk melakukan aktivitas yang melibatkan pemahaman kata secara lebih mendalam, seperti menunjuk gambar sesuai kata yang disebutkan, menulis kata sambil mengucapkannya, atau membuat kalimat sederhana menggunakan kata-kata yang sudah mereka pelajari. Dalam aktivitas ini, guru sering kali menuntun siswa secara perlahan, memastikan bahwa mereka benar-benar memahami arti dari setiap kata yang dipelajari, dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sehari-hari. Aktivitas ini juga membantu siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi langsung

dengan materi bacaan.

Pendekatan yang sangat personal ini memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Di pojok baca, guru tidak hanya memberikan satu jenis materi atau metode pembelajaran untuk seluruh kelas, tetapi benar-benar menyesuaikan bahan bacaan dan aktivitas berdasarkan perkembangan individu siswa. Misalnya, siswa yang baru mengenal beberapa kata dasar akan mendapatkan lebih banyak materi visual dan buku bergambar, sementara siswa yang sudah mulai menguasai kata-kata dasar mungkin akan diberikan bahan bacaan yang sedikit lebih kompleks. Dengan cara ini, siswa dapat belajar secara bertahap dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, yang sangat penting bagi anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan bahasa dan kognisi yang cukup signifikan.

Dalam pojok baca, penggunaan buku bergambar yang berisi ilustrasi mendetail juga membantu meningkatkan daya ingat dan kemampuan kognitif siswa, karena mereka diajak untuk mengamati gambar dan menghubungkannya dengan kata-kata yang sesuai. Ketika seorang anak tunarungu melihat gambar yang menarik dan mencoba menyebutkan kata yang terkait, dia sedang membangun pemahaman dasar tentang bagaimana kata-kata berfungsi sebagai alat untuk mengenali dan menamai dunia di sekitarnya. Pengenalan gambar dengan kata juga memperkuat memori visual mereka, yang membantu anak mengingat kata lebih lama dan lebih mendalam. Dalam proses ini, guru juga sering memberi penekanan pada kata-kata tertentu yang sering mereka temui, seperti nama-nama benda atau kata kerja sederhana, agar anak-anak dapat menggunakan kata-kata tersebut dengan lebih percaya diri.

Pengulangan merupakan salah satu strategi inti dalam program literasi di SLB NEGERI 01 JAKARTA. Guru secara konsisten memperkenalkan kata-kata dan konsep yang sama kepada siswa untuk memperkuat pemahaman dan

ingatan mereka. Dalam pojok baca, kata atau konsep yang telah dipelajari akan diulang beberapa kali melalui berbagai media dan kegiatan. Misalnya, kata yang telah diperkenalkan melalui buku bergambar mungkin akan muncul kembali di kartu kata, dalam cerita bergambar, atau dalam aktivitas yang melibatkan benda-benda nyata di sekitar siswa. Strategi pengulangan ini sangat penting karena memungkinkan siswa menginternalisasi konsep bahasa secara perlahan. Dengan terus menerus mendengar dan melihat kata yang sama dalam konteks yang berbeda, mereka dapat mulai memahami kata tersebut tanpa harus terus-menerus diajarkan ulang dari awal.

Guru di SLB NEGERI 01 JAKARTA juga menyadari pentingnya pengalaman belajar yang relevan dan menyenangkan dalam membantu anak-anak mempelajari literasi. Karena itu, pojok baca tidak sekadar diisi dengan materi yang “wajib” mereka pelajari, tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan dan nyaman agar siswa merasa antusias untuk belajar. Dengan adanya bahan bacaan yang menarik dan latihan interaktif yang tidak membosankan, siswa dapat belajar tanpa merasa terbebani, yang sangat penting untuk membangun kepercayaan diri mereka dalam mengenal kata-kata baru dan memahami bahasa.

#### **D. KESIMPULAN**

Penerapan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) 01 Jakarta menunjukkan bahwa pendekatan literasi yang disesuaikan secara spesifik dapat membantu meningkatkan keterampilan bahasa dan literasi siswa berkebutuhan khusus. Di SLB 01 Jakarta, Kurikulum Merdeka diterapkan dengan fleksibilitas yang memungkinkan adaptasi capaian pembelajaran bagi setiap siswa sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individual mereka. Selain itu, metode Maternal

Reflective (MMR) digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa tunarungu melalui pendekatan interaktif, sehingga mereka lebih mudah memahami fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

Penerapan pojok baca yang kaya akan materi visual dan interaktif menjadi salah satu strategi utama dalam membantu anak-anak tunarungu memahami konsep literasi dasar. Pendekatan yang sangat personal dan repetitif ini memberi siswa ruang untuk belajar sesuai ritme dan kapasitas masing-masing, sehingga mereka lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar. Secara keseluruhan, pelaksanaan GLS di SLB Negeri 01 Jakarta ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif yang mendukung perkembangan literasi dan komunikasi siswa berkebutuhan khusus

## **E. REFERENSI**

- Arnawa, A., Geria, A. A. G. A., Arsana, I. G. L. R., Liswahyuningih, N. L. G., & Permanamiarta, P. A. (2022). Aspek-Aspek Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Penguatan Literasi Anak Tunarungu. 10, 1–13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6864936>
- Arnawa, N. (2022). *Literasi Membaca Anak Berkebutuhan Khusus: Upaya Peningkatan Kapasitas Berpikir Kritis Dan Logis.* 1–8.
- Hartini, & Rudyanto, H. E. (2018). *Tari Orek-Orek Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Ngawi.* 4, 1–14.
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharuddin, Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018). *Metodologi Penelitian* (H. I. Ismail, Ed.). GUNADARMA ILMU.



- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2015 tentang Peningkatan Budi Pekerti*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016a). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Satuan Sekolah Dasar dan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016b). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016c). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 24 Tahun 2016 tentang Standar Layanan Perpustakaan*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (L. A. Mayani, Ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prasetyo, D. C., Asrowi, & Sunardi. (2017). *The Using Of Reflective Maternal Method To Improve Language Learning And Understanding Of Hearing Impairment Students In Grade 2 Pemalang State Extraordinary Schools-Slb Negeri Pemalang, Indonesia*. 2.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.239588>
- Rudyanto, H. E., & Retnoningtyas, W. A. (2018). *Integrasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran matematika di sekolah dasar*. 1, 1–10.  
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Sugiyono. (2019). *Kualitatif, Kuantitatif, R&D* (Sutopo, Ed.). ALFABETA.
- Suryawati, E., Suzanti, F., Suwondo, S., & Yustina, Y. (2018). The implementation of school-literacy-movement: Integrating scientific literacy, characters, and HOTS in science learning. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 4(3), 215–224.  
<https://doi.org/10.22219/jpbi.v4i3.6876>